

Submitted: 15 Agustus 2023	Accepted: 24 November 2023	Published: 29 Juni 2024
----------------------------	----------------------------	-------------------------

Pendidikan Perdamaian untuk Anak Usia Dini di Tengah Budaya Kekerasan

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

paulusekokristianto12@gmail.com

Abstract

This article discusses an alternative offer to deal with the culture of violence that occurs around early childhood. Therefore, early childhood slowly needs to be made aware of a culture of violence and strategies for dealing with it simply according to the conditions and whereabouts of the child. This proposal uses the foundation of peace education studies. Thus, this article discusses peace education for early childhood amidst a culture of violence. The author used library research related to peace education, early childhood, and a culture of violence. This research showed that peace education has the potential to provide an alternative to dealing with a culture of violence. Indeed, it should be acknowledged that the study of peace education for early childhood is said to be minimal and urgently introduced early on, so this is expected to be a comprehensive conceptual breakthrough.

Keywords: *Christian education; culture of violence; early childhood; peace education; theology*

Abstrak

Artikel ini membahas tawaran alternatif menghadapi budaya kekerasan yang terjadi di sekitar anak usia dini. Anak usia dini secara perlahan perlu disadarkan adanya budaya kekerasan dan strategi mengatasinya secara sederhana sebagaimana sesuai dengan kondisi dan keberadaan anak. Alternatif ini menggunakan pijakan kajian pendidikan perdamaian. Dengan kata lain, artikel ini membahas pendidikan perdamaian untuk anak usia dini di tengah budaya kekerasan. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian pustaka terkait pendidikan perdamaian, anak usia dini, dan budaya kekerasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian berpotensi memberikan alternatif menghadapi budaya kekerasan. Memang, patut diakui bahwa kajian pendidikan perdamaian untuk anak usia dini dikatakan minim dan urgen dikenalkan sejak dini sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi terobosan kebaruan konseptual yang komprehensif.

Kata Kunci: anak usia dini; budaya kekerasan; pendidikan Kristiani; pendidikan perdamaian; teologi

PENDAHULUAN

Budaya kekerasan menjadi salah satu konteks Indonesia yang tidak dapat dihindari. Apalagi, budaya ini turut terjadi di dunia anak usia dini. Masalahnya, apakah budaya ini dibiarkan berlangsung begitu saja atau perlu disikapi dengan tegas dan terukur? Menurut penulis, budaya kekerasan tidak boleh terus terjadi dan berbagai strategi mengatasinya mulai gencar dilakukan. Berbagai penelitian sudah mulai membedahnya serius. Fatkhu Yasik menunjukkan budaya kekerasan pada anak sebenarnya bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 sehingga strategi yang dilakukan guna mengatasinya melalui pendidikan ramah anak.¹ Zulwisman dan Emilda Firdaus memetakan budaya kekerasan pada anak bisa berupa kekerasan fisik, pengabaian fisik, kekerasan dan pengabaian emosional, dan kekerasan seksual sehingga strategi yang dilakukan guna mengatasinya melalui pemenuhan hak mereka berdasarkan budaya lokal.² Elga Andina menyajikan budaya kekerasan bisa terjadi di *anime* sehingga strategi yang dilakukan guna meng-

atasinya melalui pengenalan kekritisian terhadap *anime* yang ditonton agar anak dapat memilah mana yang perlu ditonton dan tidak.³

Selain berbagai strategi yang dilakukan oleh peneliti terdahulu berdasarkan jenis budaya kekerasan yang dialami, penulis menawarkan salah satu strategi lain yang dapat dikembangkan, yaitu melalui pendidikan perdamaian untuk anak usia dini. Apa itu pendidikan perdamaian? Tabita Kartika Christiani yang mengembangkan gagasan dari John Paul Lederach menyatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan pola pendidikan yang mengandung proses transformasi ke arah masa depan sehingga pendidikan menjadi bagian integral dari kerangka pengembangan perdamaian untuk transformasi krisis atau konflik masa kini menuju struktur dan relasi sosial yang diharapkan.⁴

Dalam perkembangannya, pendidikan perdamaian dapat berinteraksi dengan Pendidikan Kristiani. Secara konseptual, Christiani menawarkan metafora tembok yang menggambarkan Pendidikan Kristiani yang menunjang perdamaian berupa: di belakang (*behind the wall*), di (*at the wall*),

¹ Fatkhu Yasik, "Budaya Kekerasan Di Dunia Pendidikan: Evaluasi Peran Pendidik Dalam Program Pendidikan Ramah Anak" 1, no. 1 (2015): 33–48.

² Zul Wisman and Emilda Firdaus, "Perlindungan Terhadap Anak Dari Kekerasan Menurut Budaya Melayu Di Provinsi Riau," *Riau Law Journal* 1, no. 1 (2017): 46–60, <https://doi.org/10.30652/rlj.v1i1.4123>.

³ Elga Andina, "Anime Dan Persepsi Budaya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah," *Aspirasi:*

Jurnal Masalah-Masalah Sosial 5, no. 2 (2014): 119–30, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.453>.

⁴ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Perdamaian Di Indonesia," in *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian: Peringatan 25 Tahun Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana*, ed. Alviani Permata (Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011), 90.

melampaui tembok (*beyond the wall*).⁵ Me-tafora di belakang tembok mengarah pada pembacaan dan mempelajari Alkitab de-ngan mata baru, khususnya mereka yang ter-tindas.⁶ Di tembok mengarah pada mempe-lajari dan mengupayakan dialog dengan agama lain.⁷ Melampaui tembok mengarah pada mengerjakan karya nyata bagi perwu-juan perdamaian dan keadilan.⁸ Di sisi yang lain secara praktis, Judith Debora Listia Wangania mengusulkan interaksi ini dilak-ukan melalui penyiapan kurikulum, pen-didik yang menjadi teladan dalam beraga-ma, proses pembelajaran yang meliputi in-teraksi dan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai agama serta pembentukan pribadi-pribadi cinta damai.⁹

Dalam bidang teologi, pendidikan perdamaian untuk anak juga mulai dise-lenggarakan. Tirsa Budiarti memetakan mo-del pendidikan perdamaian bisa dikemas be-rupa tiga tahap di mana setiap tahap memili-ki modelnya. Pertama, tahap penyadaran memiliki model kontemplatif dan *problem posing*. Kedua, tahap penghayatan memili-ki model integrasi dan bermain peran. Ket-

ga, tahap penerapan memiliki model aksi-refleksi.¹⁰ Selain Budiarti, Lucien X. Lombardo dan Karen A. Polonko juga me-ngembangkan pendidikan perdamaian un-tuk anak yang dilakukan melalui empat hal. Pertama, mengembangkan dan menghargai perspektif yang berpusat pada anak. Kedua, mendengarkan anak-anak. Ketiga, meliha masa kecil sendiri: pengalaman martabat manusia di masa kecil berinteraksi dengan kekuasaan. Keempat, masa kanak-kanak da-lam konteks pengalaman sejarah dan sosial.¹¹

Penulis menimbang Christiani, Wangania, Budiarti, dan Lombardo dan Polonko sudah memulai menguraikan pija-kan pendidikan perdamaian dan bisa dikem-bangkan ke anak, tetapi mereka memang belum menurunkan gagasan pendidikan per-damaian ke tataran untuk anak usia dini. Oleh karenanya, pada artikel ini penulis mencoba menawarkan dan mengisi kerum-pangan tersebut. Tawaran ini dimaksudkan sebagai salah satu strategi yang dapat dilak-ukan guna mengatasi budaya kekerasan yang kerap terjadi di dunia anak usia dini. Dengan kata lain, melalui model ini anak

⁵ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 30, no. 2 (2006): 1–13.

⁶ Christiani.

⁷ Christiani.

⁸ Christiani.

⁹ Judith Debora Listia Wangania, "Mengembangkan Pendidikan Perdamaian Dalam PAK," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 73–93.

¹⁰ Tirsa Budiarti, "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55–76, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280>.

¹¹ Lucien X. Lombardo and Karen A. Polonko, "Peace Education and Childhood," *Journal of Peace Education* 12, no. 2 (2015): 182–203, <https://doi.org/10.1080/17400201.2015.1046424>.

usia dini dapat belajar menjadi agen pendidikan perdamaian berdasarkan kekhasan yang mereka miliki. Berpijak pada *rationale* demikian, maka pertanyaan utama penelitian yang menjadi pijakan artikel ini yaitu: bagaimana model pendidikan perdamaian untuk anak usia dini sebagai strategi mengatasi budaya kekerasan? Pertanyaan ini coba dijawab melalui bangunan teologi perdamaian. Dalam hal ini, teologi perdamaian diharapkan memberikan pijakan teologis dan menginspirasi pembangunan konstruksi pendidikan perdamaian untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dibangun berdasarkan metode penelitian pustaka terhadap buku dan jurnal terkait. Penelusuran ini dimaksudkan guna mencari hasil penelitian terdahulu dan bahan baku teori yang relevan guna mengonstruksi model pendidikan perdamaian untuk anak usia dini. Paradigma penelitian dan pe-

nulisan yang dibangun pada artikel ini, yaitu teologi perdamaian. Dari sana, penulis mencoba mendesain model pendidikan perdamaian untuk anak usia dini dalam budaya kekerasan yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Kekerasan

Apa itu budaya kekerasan? Johan Galtung menunjukkan budaya kekerasan merupakan salah satu aspek budaya yang terdapat pada agama dan ideologi, bahasa dan seni, pengetahuan empiris dan formal, yang digunakan untuk membenarkan dan melegitimasi kekerasan langsung atau struktural.¹² Pada dasarnya, segala bentuk budaya kekerasan tentu bersifat merusak. Mengikuti gagasan Galtung, Ahmad Hufad memetakan budaya kekerasan dilakukan dalam aras negara, struktur sosial, dan komunitas. Secara detail hal ini dapat diperhatikan melalui Tabel 1.¹³

Tabel 1. Karakteristik Tindak Kekerasan dalam Masyarakat

Aras	Pelaku	Dimensi	Medium atau Sarana	Ruang Lingkup
Negara	Aparat Negara	Fisik Non-fisik (teror mental)	Senjata dan organisasi Tentara dan polisi	Komprehensif
Struktur sosial	Aparat negara pengendali kapital	Non-fisik (politik, ekonomi, sosial, budaya)	Kebijakan publik Proses dan sarana produksi/akumulasi kapital	Komprehensif
Komunitas	Individu dan kelompok.	Fisik	Kelompok anomie, tindakan individual	Terbatas

¹² Johan Galtung, "Cultural Violence," *Journal of Peace Research* 27, no. 3 (1990): 291–305, <https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>.

¹³ Ahmad Hufad, "Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya Dan Implikasi Edukatif," *Mimbar Pendidikan* 2, no. 22 (2003): 52–61.

Indonesia pun tidak luput dengan budaya kekerasan. Elizabeth Fuller Collins telah memberikan pemetaan terhadapnya. Budaya Indonesia yang sangat keras dan militer merupakan cermin masyarakat. Salah satunya dapat dilihat di Maluku bahwa itu tidak benar secara politis akibat budaya kekerasan antarsuku dan kelompok etnis. Orang Indonesia bisa sangat cepat beralih ke kekerasan.¹⁴ Kata “amok” berasal dari *lingua franca* kepulauan tempo lalu yang bisa dikaitkan dengan kekerasan. Ini adalah sesuatu yang kita sadari, sesuatu yang tidak kita sukai, dan terkadang hal yang ingin kita tangani, kendalikan, dan kelola. Kekerasan bisa berupa tawuran antar keluarga, tawuran antar desa, tawuran antar suku, dan akhirnya perang antar agama.¹⁵

Bila budaya kekerasan dikerucutkan ke dunia anak, kita dapat melihat berdasarkan uraian Yasik, Zulwisman dan Firdaus, dan Andina sebagaimana diuraikan di bagian pendahuluan. Namun bila dilihat lebih jauh, sebenarnya apa yang ada di balik budaya kekerasan? Jill E. Korbin memetakan hubungan kekerasan dan anak dari segi antropologi melalui tiga hal. Pertama, pengalaman kekerasan anak bisa terjadi di ber-

bagai lokus di antaranya: perang, ketetangaan yang berbahaya, jalan, pabrik, rumah, sekolah, dan tempat bermain. Kedua, kekerasan anak dapat terjadi dari siapapun, termasuk orangtua, orang asing, anak lain. Ketiga, kekerasan anak dapat berupa fisik, seksual, verbal, emosional. Keempat, kekerasan anak bisa dikaitkan dengan kategori usia dan gender. Kelima, kekerasan anak bisa dimaknai secara luas lintas budaya. Dengan kata lain, di daerah tertentu hal itu bisa dipandang kekerasan, tetapi di daerah lain belum tentu demikian.¹⁶ Yohanes Servasius Lon dan Fransiska Widyawati mengikuti gagasan Gelles Richard J. memetakan bahwa kekerasan terhadap anak bisa bermula dari pola pewarisan kekerasan antar generasi. Hal ini berarti bahwa orangtua yang pernah mengalami kekerasan dari generasi sebelumnya berpotensi melakukan kekerasan juga kepada anak mereka.¹⁷ Dengan kata lain, ada sebab maka menimbulkan akibat yang bersifat turun menurun.

Teologi Perdamaian sebagai Dasar Pendidikan Perdamaian

Sebagai kajian teologi, pendidikan perdamaian tentu membutuhkan dasar teo-

¹⁴ Elizabeth Fuller Collins, “Indonesia: A Violent Culture?,” *Asian Survey* 42, no. 4 (2022): 582–604, <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.582>.

¹⁵ Collins.

¹⁶ Jill E. Korbin, “Children, Childhoods, and Violence,” *Annual Review of Anthropology* 32, no. 1

(2003): 431–46, <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.32.061002.093345>.

¹⁷ Yohanes Servasius Lon and Fransiska Widyawati, “Lingkaran Kekerasan Terhadap Anak Dalam Masyarakat Manggarai,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9, no. 1 (2017): 12–20.

logis. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian perlu menggunakan teologi perdamaian. Teologi perdamaian terbentang luas di semua agama. Di Islam, teologi perdamaian yang kerap diangkat adalah gagasan dari Asghar Ali Engineer. Muhammad Adress Prawira Negara dan Munir A. Muin menyatakan bahwa teologi perdamaian menurut Engineer bekerja di wilayah pemaknaan Islam, pemaknaan jihad, penegakan keadilan dalam ekonomi, dan penegakan keadilan dalam politik.¹⁸ Di konteks lokal Indonesia, teologi Fagogoru diyakini dapat dipakai sebagai pilar membangun perdamaian antara Islam dan Kristen sebagaimana suatu simbol budaya yang diciptakan untuk mengapresiasi rasa sayang, rasa cinta, rasa saling memiliki, menjaga, dan merawat ikatan persaudaraan.¹⁹

Dalam Kekristenan, rujukan teologi perdamaian yang kerap dibahas adalah makna kata “*shalom*.”²⁰ *Shalom* dimaknai berhubungan dengan kesejahteraan manusia dan keadilan.²¹ Zinzendorf Dachi menunjukkan *shalom* dapat dirujuk dari Yeremia 29:4-7

yang dapat dikaitkan dengan keadilan dan pemeliharaan lingkungan hidup.²² Bagi penulis, hal itu sangat masuk akal bila dikaitkan ke berbagai sisi karena pada hakikatnya *shalom* memang menyentuh wilayah yang luas. Hal ini selaras dengan gagasan Tolop Oloan Marbun yang menyatakan *shalom* sebagai konsep keselamatan yang holistik.²³

Penulis menimbang bahwa kita dapat menggunakan beragam sudut pandang ketika memandang teologi perdamaian. Sekurangnya, kita bisa melihatnya dari sisi tokoh, budaya, dan terminologi kunci yang ada di Alkitab. Meski demikian, bila teologi perdamaian hendak diintegrasikan dan dijadikan sebagai dasar teologi bagi pendidikan perdamaian, maka penulis memetakan empat pokok kunci yang perlu dipertimbangkan.

Pertama, teologi perdamaian perlu mempertimbangkan dialog, adil, kasih, keamanan, kedamaian, dan inovasi. Komponen ini terinspirasi dari gagasan Kresbinol Labobara sebagaimana uraiannya berkena-

¹⁸ Muhammad Adress Prawira Negara and Munir A. Muin, “Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer,” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 201–16, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.17753>.

¹⁹ Ravanelly F. Gabriel, “Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya,” *Bia’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 1–14.

²⁰ Paulus Eko Kristianto, “Pengajaran Inkarnasional Di Tengah Himpitan Kekerasan Struktural Dan

Kultural Di Indonesia,” *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 168–81, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.116>.

²¹ Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia.”
²² Zinzendorf Dachi, “Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7,” *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5>.

²³ Tolop Oloan Marbun, “Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik,” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147–57.

an komponen model teologi perdamaian.²⁴ Dialog dimaksudkan berpusat pada penanganan masalah kemanusiaan guna membangun kehidupan bersama dan mencegah konflik antar sesama, sekaligus juga untuk kebaikan bersama. Jadi, dialog kerja ini mengarahkan semua agama kepada misi bersama.²⁵

Adil dimaksudkan menghilangkan berbagai potensi yang cenderung memicu terciptanya kesenjangan dan perpecahan. Di sisi lain, kita bersama-sama bertanggung jawab untuk menerapkan pola hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sesuai dengan hukum atau norma yang berlaku, antara lain: menghentikan berbagai bentuk kejahatan, kekerasan terhadap hak asasi manusia, atas nama kepentingan SARA, menunjukkan kearifan, pola hidup sabar dan bijaksana, penuh kelembutan dengan sesama sebagai bentuk ibadah demi menjaga kerukunan dan kedamaian antar sesama sebagai umat beragama.²⁶ Fakta membuktikan bahwa dalam bidang agama terlihat jelas sikap ketidakadilan ketika agama tertentu dijadikan agama inferior dan agama lain dijadikan agama superior. Bahkan, agama minoritas tertentu pun dibatasi hak dan kewajibannya sehingga menimbulkan rasa

tidak adil dalam kehidupan masyarakat minoritas yang berdampak pada relasi sosial dan berujung pada disintegrasi bangsa.

Kasih yang berasal dari Tuhan dapat menyelesaikan berbagai bentuk kekerasan dan konflik yang merupakan suasana kehidupan yang seringkali membawa penderitaan bagi manusia. Dalam suasana kekerasan, manusia senang menindas, melukai dan menghancurkan orang lain demi mencapai apa yang dilihatnya sebagai kepentingannya. Dalam hal ini, konflik atau kekerasan merupakan fenomena sosial, di mana setiap manusia cenderung mempertahankan dirinya dan keberadaannya. Kekerasan mengandung kecenderungan untuk menguasai orang lain dan bersikap semena-mena dalam pikiran, perkataan dan tindakan terhadap orang lain. Salah satu faktor mengembangkan kerukunan antar umat beragama adalah membudayakan kasih. Dengan demikian, segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama dapat dicegah, diatasi, dan diselesaikan berdasarkan budaya cinta. Wujud cinta harus nyata dalam segala bentuk kehidupan, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan untuk saling menghormati, saling menyayangi, saling menghargai, saling melindungi. Dengan begitu,

²⁴ Kresbinol Labobara, "The Advantage of Peace Theology towards Exclusive, Inclusive, and Pluralist Theology for Realizing Religious Community in

Indonesia," *The International Journal of Social Sciences World* 2, no. 2 (2020): 122–43.

²⁵ Labobara.

²⁶ Labobara.

kehidupan yang rukun dan damai dapat mewarnai segala bidang kehidupan.²⁷

Aman adalah suasana kehidupan yang tenang, nyaman atau hidup damai dengan orang lain. Dalam kehidupan umat beragama tentunya dibutuhkan rasa aman atau damai. Aman bisa dikatakan jaminan yang benar-benar asli, otentik, bukan sesuatu yang palsu (fabrikasi). Rasa aman terkait dengan etika hidup baik dengan orang lain.²⁸ Demi terciptanya situasi yang aman, damai dan nyaman, setiap umat beragama harus memiliki akhlak yang baik. Moral sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup yang dihasilkan. Dengan bermoral, setiap umat Allah dapat membedakan mana perbuatan yang dikehendaki Allah dan sebaliknya perbuatan mana yang dilarang Allah (bdk. Rm. 12:2). Dengan akhlak, setiap individu dapat mengetahui perbuatan mana yang patut dilakukan terhadap orang lain dan perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan terhadap orang lain. Akhlak berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterima oleh orang lain, seperti hidup saling mengasihi, saling berempati, saling solid, saling berbagi, memperjuangkan kebaikan, membawa kebahagiaan, membawa

kesejahteraan, membawa perdamaian, hidup dalam kebersamaan dan mengutuk berbagai tindakan kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia yang bermoral memandang satu sama lain sebagai saudara dan menghilangkan rasa saling curiga atas berbagai kepentingan.²⁹

Pokok kunci kedua teologi untuk mengembangkan pendidikan perdamaian adalah teologi perdamaian yang mengembangkan dialog lintas iman perlu memperhatikan kebenaran bersama.³⁰ Kebenaran di sini tentu jauh dengan sifatnya yang eksklusif. Dalam arti, kebenaran ini berbicara universal dan bisa diterima oleh semua iman. Namun, hal ini juga tidak berarti adanya relativis. Tentu, pokok ini diartikan bahwa setiap agama diberi ruang memiliki kebenaran masing-masing, tetapi kebenaran ini tidak dilakukan untuk alat menghujat dan menjatuhkan agama lain yang menimbulkan pertikaian. Bagi penulis, di sini, peran teologi perdamaian menjadi sesuatu yang penting.

Pokok ketiga, teologi perdamaian menggambarkan perjalanan dari keputusasaan ke pengharapan. Pada konteks ini, penulis terinspirasi dari seruan Henri Nouwen.

²⁷ Labobara.

²⁸ Labobara.

²⁹ Labobara.

³⁰ Gerald W. Schlabach, "Christian Peace Theology and Nonviolence toward the Truth: Internal Critique

amid Interfaith Dialogue," *Journal of Ecumenical Studies* 53, no. 4 (2018): 541–68, <https://doi.org/10.1353/ecu.2018.0039>.

Teologi perdamaian diharapkan menawarkan sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk menjadi umat dan komunitas pengharapan di dunia di mana pilihan-pilihannya biasanya dibatasi pada optimisme terbatas atau pesimisme tidak terbatas.³¹ Hal ini dapat dimaknai kita bersama-sama bertemu Kristus yang bangkit dari kubur keputusasaan dan siap memberikan kasih-Nya. Dalam memeluk kita, Yesus memberikan pengharapan yang kita butuhkan untuk menemukan dan mengalami kehidupan yang telah Ia sembunyikan di dalam diri kita dan dunia.³² Perjalanan ini dapat juga dimaknai kita bersama rekan seperjalanan. Hasil kasih sejati berasal dari orang yang datang berkumpul bersama-sama yang benar-benar berakar dalam kasih pertama Allah. Kasih ini memungkinkan menerima dan mengakui sesama sebagai saudara.³³ Nouwen menggambarkan seluruh kehidupan spiritual dapat dilihat sebagai kehidupan di mana kita menyatakan kembali kasih pertama Allah. Doa, kontemplasi, meditasi, kesunyian, dan keheningan berarti membangun kesadaran akan suara dari dalam hati yang berkata, “Aku mengasihimu jauh sebelum kamu dapat saling mengasihi. Aku menerima kamu

sebelum kamu dapat saling menerima. Aku menggendong kamu sebelum kamu dapat saling menggendong.”³⁴

Keempat, teologi perdamaian mengandung panggilan orang Kristen menjadi pembawa damai. Seruan ini berangkat dari Matius 5:9, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Kata yang dipakai untuk menunjukkan pembawa damai yaitu “*eirenopoioi*,” berasal dari kata “*eirenepoiois*” yang berarti ingin damai, dengan damai, suka damai, pembuat damai.³⁵ Pembawa damai bisa diartikan orang yang telah menerima pendamaian dari Allah, kemudian meneruskannya dengan berperilaku membawa damai. Sebagai orang yang telah menerima pendamaian, mereka itu dipanggil untuk hidup dalam perdamaian (1 Kor. 7:15); berusaha mencari dan, mendapatkan perdamaian (1 Pet. 3:11); mengusahakan hidup dalam damai dengan orang lain (Ibr. 12:14); hidup dalam perdamaian (Rm. 12:18).³⁶

Pendidikan Perdamaian

Dalam bidang teologi, pendidikan perdamaian dapat dikatakan sebagai hal baru. Ia mulai berkembang di abad 20 bersa-

³¹ Henri Nouwen, *The Road to Peace: Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 334.

³² Nouwen.

³³ Nouwen.

³⁴ Nouwen.

³⁵ Yohanes Enci Patandean, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103>.

³⁶ Patandean.

maan dengan perkembangan kesadaran atas demokrasi dan hak asasi manusia. Muatan utama pendidikan perdamaian adalah kata “damai” itu sendiri. Christiani menunjukkan damai memiliki arti yang luas di mana bukan hanya tidak adanya konflik tetapi kesejahteraan semua orang.³⁷ Hal ini makin dinyatakan melalui penggunaan kata “*shalom*” yang dikaitkan dengan kebenaran dan keadilan.

Pendidikan perdamaian menyelenggarakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mempromosikan perdamaian. Dalam hal ini, pendidikan perdamaian tentu lebih sekedar transmisi pengetahuan, melainkan transformasi diri dan masyarakat.³⁸ Promosi perdamaian ini bersinggungan dengan nilai belarasa, kesetaraan, kesalingtergantungan, keberagaman, keterbaruan, dan nirkekerasan. Promosi ini dikemas dengan cara guru mengembangkan suasana dialog. Dialog di sini bisa dilakukan dengan sikap keterbukaan berbagai kemungkinan bagi keutuhan.

Ian M. Harris menegaskan pendidikan perdamaian berbicara tentang guru mengajarkan perdamaian, khususnya berkenaan apa itu perdamaian, mengapa itu tidak

ada dan bagaimana mencapainya. Hal ini tentu termasuk mengajar tentang tantangan mencapai perdamaian, mengembangkan keterampilan tanpa kekerasan dan mempromosikan sikap damai.³⁹ Pendidikan perdamaian dilakukan dengan berpostulat pada lima hal, yaitu: menjelaskan akar dari kekerasan; mengajarkan alternatif kekerasan; menyesuaikan untuk mencakup berbagai bentuk kekerasan; perdamaian itu sendiri adalah sebuah proses yang bervariasi menurut konteksnya; konflik ada di mana-mana.⁴⁰

Elizabeth Sumida Huaman mengingatkan pendidikan perdamaian mungkin dipandang penting bagi guru, peserta didik, dan masyarakat, namun sebagian besar konstruksinya tetap ada yang absen di sekolah umum dan institusi seperti universitas. Kebutuhan dan permintaan untuk pembangunan perdamaian bersifat konstan atau teratur agar pendidikan perdamaian menjadi efektif, baik bentuknya (termasuk strukturnya sendiri dan sekolah itu sendiri) dan isinya (termasuk kurikulum) harus sesuai dengan perdamaian itu sendiri. Ketika ini tidak terjadi, institusi melanggengkan kekerasan struktural dan dengan demikian merusak tujuan pendidikan perdamaian.⁴¹

³⁷ Christiani, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia.”

³⁸ Christiani.

³⁹ Ian M. Harris, “Peace Education Theory,” *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 5–20, <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.

⁴⁰ Harris.

⁴¹ Elizabeth Sumida Huaman, “Transforming Education, Transforming Society: The Co-Construction of Critical Peace Education and Indigenous Education,” *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 243–58, <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621374>.

Bagi penulis, apa yang disampaikan oleh Harris dan Huaman patut diperhatikan serius. Uraian Harris telah mengingatkan natur pendidikan perdamaian sedangkan Huaman telah menunjukkan kondisi keabsenan pendidikan perdamaian yang ada di institusi pendidikan. Absennya ini tidak boleh dibiarkan. Perlahan namun pasti, pendidikan perdamaian harus berlangsung sesuai fitrahnya demi terwujudnya perdamaian itu sendiri. Satu hal yang perlu diingat ketika mempraktikkan pendidikan perdamaian yaitu unsur kontekstual. Hal ini dikarenakan setiap konteks memiliki kekhasannya masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, Christiani juga mengingatkan bahwa pendidikan perdamaian selain berhubungan dengan isu relasi antarumat beragama, melainkan juga kemiskinan, pelanggaran hak asasi manusia dan ketidakadilan.⁴² Beragam isu tersebut ditinjau peserta didik secara kritis, kemudian diputuskan bagaimana sikap mereka menghadapi isu tersebut dan apa yang mereka lakukan. Hal ini bisa dikemas ke mata pelajaran khusus atau diintegrasikan ke kurikulum. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian memungkinkan nuansa perdamaian

yang membawa kesejahteraan bagi banyak orang dan memberikan alternatif terhadap budaya kekerasan.⁴³

Pendidikan perdamaian diharapkan memungkinkan peserta didik melakukan aksi guna mengakhiri kekerasan yang ada di konteks mereka. Mereka diajak menganalisis pengalaman masa lalu, masa kini, dan kemungkinan masa depan berkenaan siklus kekerasan yang terjadi. Analisis ini dapat dilakukan dengan mengelaborasi beragam metode yang mungkin dilakukan di antaranya studi kasus, kunjungan lapangan, tinggal di tempat, etnografi, dan penelitian aksi partisipatoris. Dalam hal ini, Christiani mengingatkan mengakhiri kekerasan dapat dilakukan melalui dialog antaragama baik dialog kata-kata, maupun kehidupan.⁴⁴ Armada Riyanto mengingatkan bahwa dialog antaragama bisa dibangun melalui narasi agama anti kekerasan. Hal ini dimaknai mengedepankan orientasi kemanusiaan dan kedamaian dalam beriman kepada Tuhan, bukan pembelaan atas apa yang nampak benar menurut pandangan sendiri yang dibungkus sebagai yang berasal dari Tuhan.⁴⁵ Melihat argumentasi Riyanto, penulis sepakat karena agama memang tidak seharusnya menye-

⁴² Tabita Kartika Christiani, "Spiritualitas Pendidikan Perdamaian," in *Bersama Sang Hidup: Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan*, ed. Julianus Mojau (Jakarta/Makassar: BPK Gunung Mulia/Oase Intim, 2022), 339.

⁴³ Christiani.

⁴⁴ Christiani, "Pendidikan Perdamaian Di Indonesia."

⁴⁵ Armada Riyanto, *Dialog Interreligious: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 435.

mai atau menjadi sumber kekerasan, melainkan perdamaian. Berkenaan ini, Riyanto menegaskan kedamaian mengandaikan hidup beragama yang tidak kaku mengenai pembelaan kebenaran karena kebenaran justru menuntut realisasi tindakan kasih dan kemanusiaan.⁴⁶

Model Pendidikan Perdamaian untuk Anak Usia Dini

Ruth Kadarmanto menunjukkan pendidikan perdamaian untuk anak usia dini mengandung tiga pemahaman. Pertama, pada usia ini anak secara bertahap belajar bahwa ada banyak orang lain di luar dirinya sendiri dan ia mulai belajar bagaimana caranya berelasi dengan mereka. Kedua, perlu dipahami bahwa pada usia ini, anak masih terlalu dini untuk mampu memahami arti pada perbedaan atau persamaan. Ketiga, konflik yang terjadi pada usia ini umumnya terjadi ketika anak harus berbagi sesuatu dengan orang lain.⁴⁷

Ruth Kadarmanto juga menegaskan empat cara dan pendekatan yang disarankan dalam pendidikan perdamaian untuk anak usia dini. Pertama, orang dewasa perlu secara jelas dan sengaja menjadi contoh atau model bagaimana praktik “menerima orang

lain” dan “memberi perhatian pada orang.” Kedua, orang dewasa sebaiknya membiasakan berkata “maafkan saya” kepada anak bila melakukan kesalahan agar anak pun melakukan hal yang sama kepada orang lain. Ketiga, orang dewasa mencontohkan kepada anak bagaimana menyelesaikan sebuah masalah atau konflik yang dialami. Keempat, orang dewasa menghargai pendapat anak dalam berbagi dan sengaja memberi kesempatan pada anak untuk memberikan saran.⁴⁸

Kemudian, bagi penulis, pendidikan perdamaian untuk anak usia dini diharapkan mengandung dan mempertimbangkan tiga hal. Pertama, berfokus pada anak usia dini. Sebagaimana pendidikan perdamaian untuk anak usia dini di tengah budaya kekerasan, tentu hal ini memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terarah pada fokusnya pada anak usia dini. Anak usia dini diarahkan menjadi agen perdamaian berdasarkan keberadaan mereka. Di pokok ini, penulis membangunnya ketiga landasan. Landasan pertama menunjuk pada pendidikan perdamaian perlu dikemas sesederhana mungkin agar anak usia dini dapat menangkap esensinya. Beragam materi yang dimodifikasi sesuai keberadaan anak usia dini menjadi

⁴⁶ Riyanto.

⁴⁷ Ruth Kadarmanto, “Pendidikan Perdamaian Bagi Anak,” in *Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan: Kumpulan Karangan Pendidikan*

Kristiani Dalam Rangka Penghormatan Kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke (Jakarta: BPK Gunung Mulia/UPI STT Jakarta, 2002), 151.

⁴⁸ Kadarmanto.

kuncinya. Contoh materi ini adalah anak diajak meminta maaf bila ia berbuat salah dan mengampuni mereka yang bersalah. Tindakan meminta maaf dan mengampuni jelas dekat dengan konteks mereka dan mereka mulai dikenalkan dan diaplikasikan agar mereka bertumbuh menjadi insan yang terbuka dan mengampuni diri dan orang lain. Landasan kedua menunjuk pada metode pengajaran dan pembelajaran. Materi yang telah dikemas sesuai keberadaan anak diiringi dengan metode pengajaran dan pembelajarannya juga. Anak usia dini dekat dengan bermain sehingga pendidikan perdamaian sebaiknya diselenggarakan dengan metode bermain. Bermain di sini tentu dikerjakan semenarik mungkin dan membuat anak antusias belajar. Landasan ketiga menunjuk mendorong anak usia dini berani mengekspresikan nilai perdamaian di sekitarnya sebagaimana kekhasan mereka. Landasan ini kerap diremehkan karena anak usia dini dipandang tidak mampu dan berani. Padahal, anak usia dini dapat menginspirasi orang dewasa di sekitarnya untuk bertindak perdamaian karena kejujuran dan kepolosan yang mereka miliki.

Hal kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan perdamaian bagi anak usia dini adalah mempertimbangkan dan mengembangkan fondasi teologi perdamaian. Sebagai bagian da-

ri teologi, pendidikan perdamaian perlu dilakukan dengan mempertimbangkan dan mengembangkan fondasi teologi perdamaian. Fondasi ini dilakukan sebagai jiwa perumusan pendidikan perdamaian untuk anak usia dini. Berpijak pada uraian sebelumnya, teologi perdamaian yang menyuarakan dialog, adil, kasih, keamanan dan kedamaian, inovasi, kebenaran bersama, keputusan kepengharapan, dan pembawa damai dapat menjadi landasan pendidikan perdamaian. Biasanya, teologi perdamaian akan terlihat di bagian materi pendidikan perdamaian. Namun, tidak menutup kemungkinan akan terlihat pada pertimbangan pemilihan metode pendidikan perdamaian.

Ketiga, anak usia dini diajak mengenal budaya kekerasan dan melaporkan ke orang terdekat atas apa yang dilihatnya. Gagasan ini terdengar sederhana tetapi pelaksanaannya sulit karena membutuhkan pembiasaan. Anak usia dini harus mulai dibiasakan terbuka pada orang tua atau guru atau pengasuhnya berkenaan apa yang dialaminya. Dari sini, mereka bisa mengetahui apa yang dilakukan dan dialami anak. Tidak hanya itu, mereka juga dapat melakukannya dengan memeriksa hiburan (film, permainan, majalah) yang dinikmati anak usia dini yang berpotensi atau mengandung budaya kekerasan. Bila hal ini didapati, pemutusan perlu dilakukan.

Materi Pendidikan Perdamaian untuk Anak Usia Dini

Setelah memperhatikan model pendidikan perdamaian untuk anak usia dini di tengah budaya kekerasan, pertanyaan berikutnya yaitu bagaimana dengan materinya? Bagi penulis, materi pendidikan perdamaian sekurangnya perlu membahas empat hal. Pertama, relasi anak usia dini dan sesama manusia. Materi ini mengajak anak usia dini dapat mengenal dua hal yaitu: (1) anak tidak sendiri dalam komunitas. Ia berhadapan dengan sesama manusia (segenerasi, di atas generasi, dan di bawah generasinya); dan (2) relasi anak dengan sesama berpotensi lahirnya kekerasan yang berupa berbagai bentuk dan multidimensi.

Kedua, pengampunan. Materi ini mengajak anak usia dini dapat mengenal dua hal, yaitu: (1) bila anak melakukan kesalahan, mereka perlu memohon pengampunan pada orang lain; (2) bila orang lain berbuat salah pada mereka, anak perlu memberi pengampunan; dan (3) pengampunan dilakukan agar terjadi pemulihan atas relasi yang rusak dan perbaikan dari apa yang telah rusak sehingga melahirkan proses pengampunan.

Ketiga, berkata dan bersikap “tidak” pada kekerasan. Materi ini mengajak anak usia dini dapat mengenal tiga hal, yaitu: (1) kekerasan merupakan hal yang tidak boleh

diterima begitu saja. Kekerasan perlu di analisis mendalam berkenaan penyebab, kronologi, dan dampak yang muncul; dan (2) kekerasan perlu dilawan, baik diri sendiri maupun kerjasama dengan pihak di luar dirinya (orang tua dan lembaga perlindungan anak). Perlawanan ini memungkinkan anak memperoleh keadilan dan perlindungan.

Keempat, mewujudkan perdamaian dengan bekerja sama. Materi ini mengajak anak usia dini dapat mengenal dua hal, yaitu: (1) anak perlu bekerja sama dengan orang lain (orang tua dan lembaga perlindungan anak) ketika mewujudkan perdamaian. Kerja sama ini bisa berwujud melapor pada orang tua mereka kala mereka mengalami kekerasan. Kemudian, orang tua melapor dan meminta bantuan kepada lembaga perlindungan anak; (2) kerja sama menyentuh unsur preventif dan kuratif. Preventif di sini berkenaan dengan pencegahan kekerasan agar tidak terjadi pada anak. Kuratif di sini berkenaan dengan tindakan mengatasi atau menyelesaikan kekerasan yang terjadi pada anak.

Bermain sebagai Metode Pendidikan Perdamaian untuk Anak Usia Dini

Anak usia dini dekat dengan bermain. Mengapa anak usia dini suka bermain? Ahmad Zaini menunjukkan hal yang membuat mereka suka bermain karena sifatnya

yang menyenangkan.⁴⁹ Guru atau orangtua seharusnya bisa mendidik melalui bermain. Anak distimulasi melaluinya. Stimulasi ini dapat mengembangkan aspek psikologis dan kemampuan anak.⁵⁰ Oman Farhurohman menunjukkan bermain berfungsi mencerdaskan otot pikiran, mengasah panca indera, media terapi, memicu kreatifitas, melatih intelektual, menemukan sesuatu yang baru, dan melatih empati.⁵¹ Proses permainan yang dimiliki anak usia dini bertahap mulai dari tidak menetap, penonton, bermain sendiri, paralel, bermain dengan teman, dan kerja sama dalam bermain.⁵²

Bermain dilakukan bukan semata karena tuntutan masyarakat, melainkan keinginan anak itu sendiri.⁵³ Bermain dilakukan dengan mempertimbangkan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik anak.⁵⁴ Ciri-ciri bermain: anak-anak terlibat aktif bermain, spontan dan sukarela, berpura-pura atau tidak sungguhan,

anak aktif bergerak dan berpikir, fleksibel, aturan sesuai dengan kebutuhan, motivasi dari dalam diri anak, dan menyenangkan.⁵⁵ Siti Nur Hayati dan Khamim Zarkasih Putro menunjukkan bermain memiliki lima manfaat. Pertama, sebagai cara untuk mendidik, mengawasi dan menilai perkembangan anak. Kedua, sebagai alat terapi dan intervensi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ketiga, mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Keempat, mengasah panca indera anak. Kelima, mengembangkan ketrampilan fisik.⁵⁶ Pada prosesnya, anak diajak untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda di sekitarnya.⁵⁷

Berporos dari sini, penulis menimbang bermain dapat menjadi metode pendidikan perdamaian. Hal ini dikarenakan materi pendidikan perdamaian yang terkesan rumit dapat diturunkan dan dikemas dengan metode bermain. Penulis mengusulkan tiga

⁴⁹ Ahmad Zaini, "Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 1 (2015): 118–34, <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>.

⁵⁰ Zaini.

⁵¹ Oman Farhurohman, "Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 27–36.

⁵² Farhurohman.

⁵³ Yani Nurdiani, "Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan)," *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2

(2013): 85–93, <https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p85-93.601>.

⁵⁴ Nurdiani.

⁵⁵ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"* 18, no. 2 (2014): 41–47.

⁵⁶ Siti Nur Hayati and Khamim Zarkasih Putro, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini," *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 52–64, [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985).

⁵⁷ Nurdiani, "Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan)."

prinsip bermain yang dibangun dalam koridor pendidikan perdamaian. Pertama, bermain perlu memuat konten pendidikan perdamaian. Hal ini berarti bahwa bermain tidak dilakukan sekedar bermain, melainkan dikerjakan terarah sebagaimana arah pendidikan perdamaian untuk anak usia dini. Kedua, bermain memungkinkan dialog dan memfasilitasi anak usia dini mengenal perdamaian dan menjadi agen perdamaian dengan cara khas mereka. Gagasan ini sering dianggap ekspektasi terlalu tinggi bagi mereka. Padahal, keberadaan anak usia dini sangat strategis dalam keluarga. Mereka bisa mempengaruhi orang tua dengan kepolosan dan kejujuran mereka. Katakanlah, anak mengajak orang tua meminta maaf bila bersalah. Itu sudah termasuk penyemaian perdamaian. Ketiga, bermain yang mengandung pendidikan perdamaian harus sesuai dengan bahasa dan dunia anak usia dini. Hal ini berarti tidak semua permainan cocok dengan mereka karena belum sesuai dengan bahasa dan dunia anak usia dini. Bahasa dan dunia anak ini bisa merujuk pada jenis permainan yang disukai anak usia dini, contohnya lego. Lego selain mengasah kreatifitas anak karena membangun miniatur yang mereka inginkan, di sana dapat diarusutamakan membangun hal yang bersifat perdamaian bukan kekerasan, contohnya rumah yang terbuka dengan miniatur

orang yang menerima tamu dengan senyuman hangat, bukan dua orang yang sedang bertengkar.

KESIMPULAN

Budaya kekerasan perlu disikapi oleh anak usia dini. Guna menyikapinya salah satu strategi yang tersediakan yaitu pendidikan perdamaian. Model pendidikan perdamaian untuk anak usia dini dikemas dengan berfokus pada anak usia dini sebagai subyek peserta didik, mempertimbangkan dan mengembangkan fondasi teologi perdamaian, anak usia dini diajak mengenal budaya kekerasan dan melaporkan ke orang terdekat atas apa yang dilihatnya. Model pendidikan perdamaian demikian perlu dibangun dengan menggunakan metode pendidikan perdamaian, yaitu bermain. Pengemasan bermain turut dilakukan dengan mempertimbangkan bermain perlu memuat konten pendidikan perdamaian. Bermain memungkinkan dialog dan memfasilitasi anak usia dini mengenal perdamaian dan menjadi agen perdamaian dengan cara khas mereka. Bermain yang mengandung pendidikan perdamaian harus sesuai dengan bahasa dan dunia anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Andina, Elga. "Anime Dan Persepsi Budaya Kekerasan Pada Anak Usia Sekolah." *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 5, no. 2 (2014): 119–

30. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v5i2.453>.
- Budiarti, Tirsa. "Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 55–76. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.280>.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristiani Untuk Perdamaian." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 30, no. 2 (2006): 1–13.
- . "Pendidikan Perdamaian Di Indonesia." In *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian: Peringatan 25 Tahun Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacana*, edited by Alviani Permata. Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian, 2011.
- . "Spiritualitas Pendidikan Perdamaian." In *Bersama Sang Hidup: Syukur Penziarahan 30 Tahun Pelayanan*, edited by Julianus Mojau. Jakarta/Makassar: BPK Gunung Mulia/Oase Intim, 2022.
- Collins, Elizabeth Fuller. "Indonesia: A Violent Culture?" *Asian Survey* 42, no. 4 (2002): 582–604. <https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.582>.
- Dachi, Zinzendorf. "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 43–58. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.5>.
- Farhurohman, Oman. "Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 27–36.
- Gabriel, Ravanelly F. "Teologi Fagogoru: Mewujudkan Perdamaian Berbasis Budaya." *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 1–14.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27, no. 3 (1990): 291–305. <https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>.
- Harris, Ian M. "Peace Education Theory." *Journal of Peace Education* 1, no. 1 (2004): 5–20. <https://doi.org/10.1080/1740020032000178276>.
- Hayati, Siti Nur, and Khamim Zarkasih Putro. "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 52–64. [https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985).
- Huaman, Elizabeth Sumida. "Transforming Education, Transforming Society: The Co-Construction of Critical Peace Education and Indigenous Education." *Journal of Peace Education* 8, no. 3 (2011): 243–58. <https://doi.org/10.1080/17400201.2011.621374>.
- Hufad, Ahmad. "Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya Dan Implikasi Edukatif." *Mimbar Pendidikan* 2, no. 22 (2003): 52–61.
- Kadarmanto, Ruth. "Pendidikan Perdamaian Bagi Anak." In *Memperlengkapi Bagi Pelayanan Dan Pertumbuhan: Kumpulan Karangan Pendidikan Kristiani Dalam Rangka Penghormatan Kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke*. Jakarta: BPK Gunung Mulia/UPI STT Jakarta, 2002.
- Korbin, Jill E. "Children, Childhoods, and Violence." *Annual Review of Anthropology* 32, no. 1 (2003): 431–46. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.32.061002.093345>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Pengajaran Inkarnasional Di Tengah Himpitan Kekerasan Struktural Dan Kultural Di

- Indonesia.” *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 168–81. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.116>.
- Labobara, Kresbinol. “The Advantage of Peace Theology towards Exclusive, Inclusive, and Pluralist Theology for Realizing Religious Community in Indonesia.” *The International Journal of Social Sciences World* 2, no. 2 (2020): 122–43.
- Lombardo, Lucien X., and Karen A. Polonko. “Peace Education and Childhood.” *Journal of Peace Education* 12, no. 2 (2015): 182–203. <https://doi.org/10.1080/17400201.2015.1046424>.
- Lon, Yohanes Servasius, and Fransiska Widyawati. “Lingkaran Kekerasan Terhadap Anak Dalam Masyarakat Manggarai.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 9, no. 1 (2017): 12–20.
- Marbun, Tolop Oloan. “Shalom Sebagai Konsep Keselamatan Yang Holistik.” *Jurnal Luxnos* 5, no. 2 (2019): 147–57.
- Negara, Muhammad Adress Prawira, and Munir A. Muin. “Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer.” *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 7, no. 2 (2022): 201–16. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i2.17753>.
- Nouwen, Henri. *The Road to Peace: Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Nurdiani, Yani. “Penerapan Prinsip Bermain Sambil Belajar Dalam Mengembangkan Multiple Inteligencia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Daarul Piqri Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan).” *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah* 2, no. 2 (2013): 85–93. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v2i2p85-93.601>.
- Patandean, Yohanes Enci. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103>.
- Priyanto, Aris. “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain.” *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”* 18, no. 2 (2014): 41–47.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligious: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Schlabach, Gerald W. “Christian Peace Theology and Nonviolence toward the Truth: Internal Critique amid Interfaith Dialogue.” *Journal of Ecumenical Studies* 53, no. 4 (2018): 541–68. <https://doi.org/10.1353/ecu.2018.0039>.
- Wangania, Judith Debora Listia. “Mengembangkan Pendidikan Perdamaian Dalam PAK.” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 73–93.
- Wisman, Zul, and Emilda Firdaus. “Perlindungan Terhadap Anak Dari Kekerasan Menurut Budaya Melayu Di Provinsi Riau.” *Riau Law Journal* 1, no. 1 (2017): 46–60. <https://doi.org/10.30652/rlj.v1i1.4123>.
- Yasik, Fatkhu. “Budaya Kekerasan Di Dunia Pendidikan: Evaluasi Peran Pendidik Dalam Program Pendidikan Ramah Anak” 1, no. 1 (2015): 33–48.
- Zaini, Ahmad. “Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 3, no. 1 (2015): 118–34. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>.